

TAHFIZ ALQURAN DALAM KURIKULUM PESANTREN DARUL HUFFAZ AL-ARIF DAN PONDOK PESANTREN DARUL QURAN JENDERAL BESAR DR. ABDUL HARIS NASUTION

Fatima Rahma Rangkuti

Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Tahfiz Alquran dalam kurikulum Pesantren Darul Huffaz Al-Arif dan Pondok Pesantren Darul Quran Jenderal Besar Dr. Abdul Haris Nasution dengan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data penelitian yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder dengan menggunakan alat atau instrument pengumpulan data yang terdiri dari observasi/pengamatan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Temuan penelitian adalah Pesantren Darul Huffaz Al-Arif menjadikan pelajaran Tahfiz Alquran sebagai satu-satunya pelajaran pokok/wajib dalam kurikulumnya, sedangkan Tahfiz Alquran dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul Quran Jenderal Besar Dr. Abdul Haris Nasution, Tahfiz Alquran adalah mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik, ditambah dengan kurikulum Nasional bagi santri yang mengikuti pendidikan MTs/MA di pesantren.

Kata Kunci: Tahfiz Alquran, Kurikulum, Pesantren

Pendahuluan

Alquran merupakan pusat dari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, umat Muslim khususnya pada periode klasik sangat antusias dalam berinteraksi dengan Alquran, seperti menghafal, menelaah, menganalisa dan mengamalkan Alquran. Hal ini karena umat Islam ketika itu sangat yakin dan percaya serta telah membuktikan bahwa kunci bahagia dan sukses semuanya ada di dalam Alquran, tidak satupun permasalahan umat yang tidak ada solusinya di dalam Alquran, sehingga ajaran Islam ini sampai ke negara Indonesia melalui perantara ulama-ulama yang melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia dalam rangka mensyiarkan agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan pesantren sampai saat ini.

Pesantren dalam KBBI diartikan sebagai tempat peserta didik dalam menuntut ilmu agama¹, sedangkan menurut Wahjoetomo pesantren diambil dari kata santri, kemudian ditambah dengan awalan pe dan akhiran an yang bermakna tempat, yaitu tempat peserta didik menuntut ilmu agama.² Mujamil Qamar juga memberikan definisi mengenai pesantren yaitu lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya lebih fokus pada pelajaran agama Islam, serta memiliki fasilitas asrama yang berfungsi untuk tempat tinggal peserta didik.³ Maka berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri pada sistem pendidikannya yaitu adanya proses pembelajaran yang lebih fokus pada bidang keagamaan atau minimalnya menyeimbangkan antara pelajaran *syra'iyah* dan *ghairu syra'iyah*, serta memiliki asrama dan masjid.

Pesantren di Indonesia kini telah mengalami berbagai dinamika baik dari segi tujuan, metode, proses pembelajaran, sarana prasarana dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi pada fenomena saat ini, pesantren tidak lagi hanya menggunakan metode sorogan, hafalan atau wetoanan saja,⁴ akan tetapi sudah mulai aktif dalam metode eksperimen dan lain sebagainya, buku-buku yang digunakan juga tidak lagi hanya berfokus pada kitab klasik, namun sudah menggunakan buku-buku modern dan saat ini pesantren telah sampai pada era Tahfiz, dimana

mayoritas pesantren mulai memasukkan Tahfiz Alquran dalam muatan kurikulumnya sebagai mata pelajaran.

Tahfiz Alquran terdiri dari dua kata yaitu Tahfiz dan Alquran, maka Tahfiz dalam *Qamus al-Acrî Karâbyâk 'Arabî-Indonesî* memiliki arti selalu diingat atau tidak banyak lupa,⁵ sedangkan dalam KBBI, kata Tahfiz ini memiliki beberapa makna yang berasal dari arti hafalan,⁶ pertama: tersimpannya pelajaran dalam ingatan, kedua: mampu melafalkan secara lisan tanpa harus melihat teks. Adapun kata menghafal juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk usaha dalam memproses sesuatu untuk membuat ingatan dalam pikira.⁷ Adapun Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada nabi saw. Sebagai petunjuk bagi umat sekalian alam, terkhusus untuk pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai jalan menuju kehidupan akhirat.⁸

Berdasarkan definisi di atas, maka Tahfiz Alquran sebagai mata pelajaran di pesantren merupakan kegiatan menghafal ayat-ayat Alquran, baik beberapa ayat/beberapa surat/beberapa juz atau menghafal Alquran secara keseluruhannya, sehingga mampu dilafalkan dengan lisan tanpa harus melihat mushaf Alquran dan apabila kegiatan menghafal Alquran disebut dengan Tahfiz Alquran, maka personil yang menghafal Alquran sering dikenal dengan sebutan hafiz dan hafizah

Munculnya wacana dan fenomena pesantren Tahfiz ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh budaya, kemudian budaya tersebut memicu para pemikir pendidikan Islam untuk menggali kembali berbagai urgensi atau pentingnya aktifitas menghafal Alquran bagi kehidupan umat dan ini ditemukan dalam salah satu karya ilmuan sejarah pada buku etika akademisi yang menjelaskan bahwa salah satu kode etik seorang pelajar dalam menuntut ilmu semestinya adalah mendahulukan mempelajari Alquran (seperti menghafal Alquran), sebelum mempelajari berbagai cabang ilmu lainnya. Hal ini karena Alquran merupakan pokok atau sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada.⁹

Menghafal Alquran merupakan kegiatan yang sangat mulia, sebab kegiatan ini merupakan interaksi langsung seorang hamba kepada tuhan, yaitu dengan

mengulang-ulang kalam sang pencipta. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan adab dan kaidah-kaidah dalam menghafal Alquran. Menurut Yahya, beberapa kaedah yang mesti diperhatikan adalah:¹⁰ satu, niat yang benar-benar ikhlas semata karena Allah swt, sebab tanpa keikhlasan, maka seorang penghafal Alquran akan mudah goyah ketika menghadapi tantangan dalam menghafal Alquran, bahkan bisa berhenti menghafal atau mengulang hafalan sebelum menyelesaikan hafalan, misalnya ketika menjumpai ayat yang sulit untuk dihafal, atau hafalan yang tidak lulus-lulus diujikan, atau ketika menghadapi banyaknya hafalan yang sudah samar-samar atau mati, maka ini berfotensi menurunkan semangat menghafal, serta menjadi penyebab berhentinya seseorang menghafal Alquran, namun jika niat diawal semata ikhlas untuk Allah swt, maka dapat tidak dapatnya hafalan, lancar atau tidak lancarnya hafalan, ini tidak akan menggoyahkan seorang penghafal Alquran, karena tujuan utama menghafal Alquran bukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran, bukan untuk memiliki hafalan yang lancar, tapi menghafal Alquran semata demi cinta pada Allah swt.

Kedua, menghafal Alquran adalah dimulai dari masa dini, akan tetapi kalau menurut saya, menghafal Alquran tidak hanya dilatih dari masa dini, akan tetapi harus dimulai jauh sebelum orangtua seorang anak menikah. Ketika seorang insan rajin berinteraksi dengan Alquran, seperti mendengar, membaca, menghafal Alquran, maka Alquran tersebut akan mandarah daging dalam tubuhnya, kemudian dari darah yang sudah mandarah daging tersebut tentu akan muncul bibit seorang penghafal Alquran ketika dia sudah menikah kelak, ditambah dengan seringnya memperdengarkan Alquran semasa anak dikandung, serta mengaktifkan murattal Alquran 24 jam di kamar seorang anak, kemudian memberikan pendidikan menghafal Alquran terhadap anak terus menerus, maka dalam analisa yang sederhanaupun, apabila teori ini diperaktekkan, akan sulit ditolak bahwa anak tidak memiliki potensi dalam menghafal Alquran. Oleh sebab itu, orangtua jangan hanya terus berharap mendapat anak yang sholeh lagi penghafal Alquran, tapi harus diusahakan dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu dan ini sejalan dengan sabda nabi yang menganjurkan untuk memilih pasangan dengan melihat keturunannya (salah satunya), sebab akan

berpengaruh pada anaknya kelak.

Ketiga, memilih waktu yang tepat. Para ulama banyak menganjurkan untuk menghafal Alquran disepertiga malam, sebab ini merupakan waktu yang memiliki banyak keistimewaan. Hal ini tentu saja tidak bisa dibantahkan, akan tetapi saya tambahkan bahwa pemilihan tempat dan waktu dalam menghafal Alquran itu, tidak harus selalu sama antara penghafal Alquran, pasti berbeda, sesuai dengan kenyamanan masing-masing individunya, misalnya si A: lebih suka menghafal Alquran di pojok gedung sebab di sana lebih sepi, sehingga lebih mudah untuk berkonsentrasi, sedangkan si B: lebih suka menghafal ketika sedang berada di angkot atau kendaraan umum, sebab banyak kebisingan, sehingga menjadi tantangan tersendiri pada dirinya untuk mendapatkan hafalan dan apabila dia duduk manis, rapi, ketika menghafal Alquran, apalagi ditempat sepi, yang ada akhirnya dia menjadi mengantuk, bahkan tertidur dalam duduknya sambil memegang Alquran ditangan.

Keempat: membaca Alquran dengan tartil, sesuai dengan kaedahnya, tajwid, makhrijul huruf, sifat huruf dan lain sebagainya. Ini merupakan hal yang wajib, sebab apabila salah baris, atau salah dalam mengucapkan hurup bisa saja merubah maknanya, akan tetapi tartil di sini tidak harus pelan-pelan dalam membaca atau harus dengan suara yang lembut. Jadi ini yang sering juga disalah pahami, maka saya tegaskan bahwa tartil tidak harus pelan dan suara lembut (khusus bagi penghafal Alquran), sebab adakalanya seorang penghafal Alquran harus cepat dalam melafazkan ayat Alquran, seperti ketika mengulang hafalan harian, misalnya dia memiliki hafalan 30 juz, ulangan hariannya 10 juz/hari, kalau setiap juz harus dibaca pelan dan menghabiskan waktu satu jam untuk mengulang satu juz, ini tentu akan membutuhkan waktu dan mengganggu aktivitas lainnya, atau seseorang yang menghafal Alquran dengan suara keras untuk menambah hafalan juga dibolehkan, tidak harus dengan suara lembut, sebab tidak sedikit juga orang yang mengahafal Alquran dengan suara lembut akhirnya banyak melamun atau ada yang lewat depan mata langsung konsentrasi hilang, sehingga dia harus mengeraskan suaranya ketika menghafal Alquran, agar suara hafalannya sampai terdengar telinga dan meresap keseluruh tubuh dan jiwanya, sehingga konsentrasinya bisa *full*. Oleh sebab itu, dibolehkan

membaca Alquran dengan cepat dan suara keras, asalkan tetap memperhatikan tajwid, makhrijul huruf, sifat hurup dan hak-hak ayat Alquran lainnya.

Kelima: konsisten terhadap satu mushaf. Hal ini dianggap penting, sebab seringnya mengganti-ganti Alquran akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan tersendiri dalam hati, pandangan mata terhadap letak-letak ayat juga akan terpengaruh, sehingga membuyarkan ingatan hafalan Alquran yang sudah mulai lengket atau terbayangkan dalam pikiran. Keenam: terlebih dahulu membaca ayat Alquran yang hendak dihafal dengan benar baru dilanjutkan dengan menghafalnya. Apabila bacaan ayat yang hendak dihafal belum bisa dibaca dengan benar, tapi sudah dicoba-coba untuk dihafal, maka ini akan mengalami kesulitan dalam menghafal, sebab ini layaknya seperti anak yang belum pandai berjalan, tapi sudah diajari berlari.

Ketujuh: rajin dalam mengulang bacaan, sehingga ayat-ayat tersebut serasa serasi dilidah ketika diucapkan, kedelapan: tidak tergesa-gesa dalam menambah hafalan, tidak mengapa jika hanya tiga ayat satu hari, jika konsisten, maka ini lebih baik dari pada menambah banyak, namun hanya sekali sebulan. Kesembilan: memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kemiripan seperti QS. al-Baqarah ayat 48 dengan ayat 123, hal ini berguna untuk memanimalisir kesalahan dalam menghafal Alquran, kemudian memusatkan pandangan pada ayat-ayat Alquran, jangan sampai lalat yang terbang atau angin yang berhembus mampu merusak konsentrasi. Kemudian harus mengutamakan adab kepada guru, membaca terjemahan ayat, sehingga bisa diamalkan apa yang sudah dihafal dan dipahami dan berusaha meninggalkan segala maksiat walaupun sedikit demi sedikit, serta konsisten dengan target ulangan pribadi dan terus berdoa dan berusaha agar semangat menghafal terus Allah swt. berikan serta tolongannya dalam menghafal Alquran.

Kajian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik, salah satu aktivis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jawa tengah dengan judul *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara* yang mengemukakan akan urgensi Alquran pada kehidupan umat manusia dalam bermasyarakat serta entitas dari menghafal Alquran di Indonesia,¹¹ kemudian

hasil penelitian M. Hidayat Ginanjar, salah satu dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah dengan judul *Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)* yang mengemukakan adanya korelasi antara menghafal Alquran dan meningkatnya prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka penelitian memiliki kesamaan dari segi konteks yaitu Tahfiz dan yang menjadi pembeda adalah fokus masalahnya.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (dilaksanakan dilapangan) dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode untuk mengamati berbagai fenomena yang ada dilapangan seperti perilaku dan lain sebagainya, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dengan lokasi yang dipilih adalah Pesantren Darul Huffaz Al-Arif, Gang Bambu, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang dan Pondok Pesantren Darul Quran Jenderal Besar Dr. Abdul Haris Nasution, Dusun I, Pasar I, Desa Bandar Klippa, Amplas, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang.

Adapun sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan skunder yang berasal dari berbagai narasumber, dokumen serta peristiwa-peristiwa yang ditemukan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan menggunakan alat dan Teknik pengumpulan data serta teknik penjaminan keabsahan data¹² dan Teknik analisi data.¹³

HASIL DAN TEMUAN

Pesantren Darul Huffaz Al-Arif merupakan pesantren yang berstatus wakaf, berdiri pada tahun 2014. Oleh sebab itu, pesantren sangat bernuansa kekeluarga sebagaimana pada iuran yang diberlakukan pada santri seluruhnya juga merupakan iuran yang dipergunakan untuk kebutuhan pokok santri di pesantren, seperti uang makan sebanyak Rp.400.000, uang gallon air Rp10.000, uang listrik Rp.30.000, SPP : Rp50.000 dan apabila ditotal, maka setiap bulannya santri hanya perlu membayar Rp.490.000 setiap bulan.

Santri santri yang ditemukan dalam pesantren juga memiliki usia yang sangat beragam, mulai dari santri yang masih usia SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, mahasiswa, bahkan yang sudah berumah tangga. Tidak adanya pembatasan usia dalam menuntut ilmu di pesantren ini sejalan dengan prinsip yang diterapkan oleh pimpinan pesantren bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat, tanpa membedakan usia atau umur dan ketika ada yang berniat menuntut ilmu sangat disambut hangat oleh pesantren, sebab yang dikhawatirkan adalah tidak adanya niat menuntut ilmu, apalagi ilmu Alquran, atau menghafal Alquran, hanya saja perbedaan usia ini tentu juga memiliki perbedaan hak dan kewajiban di pesantren, seperti yang sudah berumah tangga, maka pesantren memberikan keringanan untuk boleh pulang hari atau tidak wajib tinggal di asrama, atau adanya perbedaan target hafalan yang diwajibkan antara santri mahasiswa dengan santri yang lainnya.

Kurikulum yang ditarpkan dipesantren Darul Huffaz Al-Arif seluruhnya adalah Tahfiz dengan tujuan agar santri mampu menyelesaikan hafalannya selama dua tahun enam bulan, akan tetapi untuk melengkapi kemampuan santri, pesantren juga membuat beberapa ekstrakurikuler seperti pembelajaran kitab kuning dan beberapa pelajaran lainnya seperti bela diri/merpati putih, tilawah Alquran, khutbah, rawi, fikih, kitab akhkam, Bhs Indonesia, Bhs Inggris, Bhs Arab dan beberapa kegiatan-kegiatan lainnya yang dianggap mendukung proses pembelajaran Tahfiz.

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembelajaran Tahfiz di pesantren berlangsung selama 6 jam 30 menit/hari atau 39 jam setiap minggunya, sedangkan target yang harus dicapai santri adalah minimal 1 juz setiap bulannya, sedangkan untuk santri mahasiswa wajib menyelesaikan hafalan setengah juz dalam waktu satu bulan dan khusus bagi santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juznya, maka diberikan syahadah 30 juz.

Adapun rangkaian proses menghafal yang diwajibkan di Pesantren ini adalah: Satu, *Ta%sin* atau membaguskan hafalan, Dua: *Tasmi'*: tambahan hafalan baru di waktu pagi hari pukul 06.00-07.30 minimal 1 halaman. Tiga, *al-Murâja'ah*, yaitu dibagi menjadi enam bagian: 1) *al-Murâja'ah* hafalan baru (*al-Murâja'ah*

hafalan yang telah disetorkan pada waktu pagi harinya, 2) *al-Murâja'ah* sesudah salat zuhur di dalam Masjid selama 1 jam (merupakan *al-Murâja'ah* mandiri, sehingga tidak ditentukan juz mana yang harus di *al-Murâja'ah*, namun tetap dalam penguasaan ustaz dan para pengasuh), 3) *al-Murâja'ah* hafalan lama sesudah salat asar yang disetorkan kepada para pengasuh), 4) *al-Murâja'ah* mandiri di masjid sesudah salat magrib, menunggu masuk waktu salat isya di bawah pengawasan ustaz, 5) *al-Murâja'ah* kelompok sebanyak 1 juz sesudah salat isya pada pukul 20.00-21.00: dilakukan dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok, satu kelompok berjumlah 10 santri.

al-Murâja'ah kelompok sebanyak 1 juz ini dilakukan setiap malam oleh semua santri dengan cara menyetorkan hafalan di depan anggota kelompok sebanyak satu halaman/santri secara bergiliran dengan sambung menyambung ayat, dengan demikian dalam waktu 20 hari pertama, maka seluruh santri di setiap kelompok telah selesai menyetorkan hafalannya sebanyak 1 juz, sedangkan untuk 10 hari yang tersisa dalam satu bulan lagi merupakan waktu yang diberikan kepada santri untuk melancarkan hafalan 1 juz yang telah *dimurâja'ah*nya dalam kelompoknya untuk diujikan ketika sidang, seperti sidang 5 juz, sidang 8 juz dan lain sebagainya.) 6) *al-Murâja'ah mutqîn*: *al-Murâja'ah* hafalan 3 juz setiap hari kepada pimpinan pondok pesantren selama 10 hari (khusus bagi setiap santri yang sudah selesai menghafalan 30 juz). *al-Murâja'ah mutqîn* ini dilaksanakan di rumah ustaz Saleh sesudah salat isya sekitar jam 22.00 dan selesai sekitar jam 03.00 pagi. Empat: Evaluasi: evaluasi ini dilaksanakan dengan kegiatan ujian dan MHQ, yaitu setiap naik juz diadakan tes sambung ayat dengan memberikan soal sebanyak 4 atau 5 soal/juz.

Ekstrakurikuler seperti pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di pesantren pada pagi hari, tepatnya sesudah selesai pembelajaran Tahfiz dan buku-buku atau kitab kuning yang dipakai di pesantren merupakan kitab-kitab yang dirujuk langsung pada kurikulum pesantren Musthafawitah Purba Baru, sebab pimpinan pesantren dan guru-guru yang ada di pesantren serta mayoritas santri yang ada di pesantren merupakan alumni dari pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Beberapa kitab yang digunakan antara lain adalah *al-Jurûmîyah*, *Aqâid ad-Diniyah*, *Amailatu al-Jadidah*, *Lughah*, *Sînar Sahâra*, *Fiqih*, *Khulâsah Nurul Yaqîn* dan lain

sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran pada kurikulum Pesantren Darul Huffaz Al-Arif merupakan satu-satunya pelajaran wajib dan selain Tahfiz juga diperdapat beberapa pembelajaran lainnya, namun hanya menempati posisi ekstrakurikuler di dalam kurikulum, serta belum diperdapat adanya kurikulum Nasional.

Adapun Pesantren Modern Darul Quran yang berdiri pada tahun 2016 merupakan pesantren yang menggabungkan kurikulum Nasional dengan kurikulum pesantren (kitab kuning dan Tahfiz Alquran), serta menjadikan Tahfiz Alquran sebagai ciri khas pesantrennya. Oleh sebab itu, ada tida program yang diperdapat di pesantren ini yaitu MTs Tahfiz Alquran, MA Tahfiz Alquran dan Tahfiz *Takhaccuc*. Maka dengan demikian santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri yang menghafal Alquran sambil mengikuti pelajaran MTs/MA dan santri yang khusus menghafal Alquran.

Tahfiz Alquran di pesantren ini dilaksanakan dengan beberapa metode, satu: *Ta%sin*: *Ta%sin* pada dasarnya dilakukan pada santri baru yang belum memiliki bacaan yang memadai untuk diperbolehkan ikut menghafal Alquran, akan tetapi *Ta%sin* ini juga tetap berlangsung ketika santri sudah mulai menyetorkan hafalannya, hanya saja *Ta%sin* yang dilakukan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil saja apabila ada yang tersilaf, karena kalau sudah ikut mengahafal, maka tentunya sudah lebih fokus pada hafalan, sebab dianggap sudah memadai dalam *Ta%sin*. Dua: *Tasmi'* hafalan tambahan baru (santri MTs/MA Tahfiz Alquran wajib menambah hafala 1 halaman/hari, sedangkan santri *Takhaccuc* wajib 1 lembar setiap harinya), tiga: *alMurâja'ah* wajib (menyetoekan hafalan ulangan sebanyak 2 halaman/hari bagi santri MTs/MA Tahfiz Alquran dan wajib 4 halaman bagi santri *Takhaccuc*), empat: *alMurâja'ah* mandiri (*alMurâja'ah* selama 15-20 menit di Masjid selesai salat fardhu, kecuali sesudah salat dzuhur maka yang di *alMurâja'ah* adalah antara juz 1-3 secara bersama-sama), lima: evaluasi yang dilaksanakan dengan TC atau sambung ayat setiap semester, dengan metode: 3 soal setiap juznya.

Santri-santri di pesantren ini juga memiliki metode atau cara yang berbeda-

beda dalam mencari hafalan untuk disetorkan pada guru masing-masing, seperti adanya santri yang mencari hafalan dengan metode: satu, *kitābah* yaitu menuliskan ayat-ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu sebelum memulai menghafalkannya atau menuliskan hafalan yang sudah dihafal ke dalam buku tulis agar lebih lengket dalam ingatan. Dua, *tikrār* yaitu menulang-ulang kata/kata atau kalimat/kalimat atau atay/ayat, sehingga ayat tersebut benar-benar lancar dilidah dan tergambar dalam pikiran. Ketiga, memperdengarkan hafalan pada teman sejawat, dengan tujuan untuk mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang masih diperdapat pada hafalan yang sudah dihafal. Keempat, memperhatikan dan menghafal setiap pangkal ayat dalam setiap halamannya, sehingga lebih mudah untuk mengingat jejeran setiap ayatnya dalam satu halaman. Kelima, pandai-pandai dalam mencuri waktu seperti menyempatkan melirik ayat/ayat diberbagai kegiatan atau kesibukan.

Adapun kurikulum yang diberlakukan di Pesantren Modern Darul Quran Yayasan Islamic Centre Darul Quran Jenderal Besar Dr. H. Abdul Haris Nasution khusus Tahfiz *Takhaccuc* adalah hafal 30 juz dalam waktu 2 tahun atau hafal 7,5 juz setiap semester ditambah dengan pembelajaran *Ta%sin* dan untuk MTs Tahfiz Alquran adalah hafal 15 juz dalam waktu 3 tahun ditambah dengan pelajaran pondok dan formal seperti *al-Mumāla'ah*, *Khat*, *Imlā'*, Sejarah Kebudayaan Islam, Nahu Saraf, B. Arab, Fikih, Alquran hadis, Akidah akhlak dan untuk MA Tahfiz Alquran juga wajib hafal 15 juz dalam waktu 3 tahun ditambah dengan pelajaran pondok dan formal seperti Ilmu tajwid, Tafsir (Alquran hadis), Ilmu tajwid, Fikih, *al-Mantiq*, *Balāghah*, *'Ulūmul* hadis, *'Ulūmul* Alquran, Tarikh Islam (SKI), Nahu saraf, B. Arab, Tauhid (akidah akhlak) dan Hadis (Alquran hadis).

Berdasarkan keterangan di atas, maka pesantren ini berusaha mencoba mengkolaborasikan antara kurikulum pondok dan kurikulum Nasional, karena pada hakekatnya pengkotomian ilmu memang tidak pernah dianggap baik dalam ajaran umat Islam. Oleh sebab itu, pembagian jam pelajaran dilakukan dengan sedemikian rupa, seperti Tahfiz *Takhaccus* memiliki jam belajar sebanyak 25 jam dalam seminggu (empat jam tiga puluh menit setia hari) di luar jam tahsin, sedangkan MTs MA Tahfiz Alquran memiliki jam belajar Tahfiz sebanyak

15 jam setiap minggu (dua jam tiga puluh menit setiap hari) di luar jam pelajaran formal.

Dapat didimpulkan bahwa berdasarkan kurikulum yang diterapkan di pesantren maka, pada tahun 2020 pesantren ini tercatat telah mewisuda santri Tahfiznya sebanyak 202 santri dengan rincian sebagai berikut: wisudawan 5 juz berjumlah 21 santri/santriwati, 10 juz berjumlah 81 santri/santriwati, wisudawan 15 juz berjumlah 40 santri/santriwati, 20 juz berjumlah 16 santri/santriwati, 25 juz berjumlah 7 santri/santriwati dan 30 juz berjumlah 37 santri/santriwati.

Berdasarkan keterangan di atas, maka Tahfiz Alquran dalam eksistensinya pada kurikulum pesantren Modern Darul Quran menempati posisi pelajaran wajib sekaligus menjadi ciri khas pesantrennya, oleh sebab itu, santri-santri di pesantren sesuai dengan program pendidikannya dibagi dua yaitu santri Tahfiz *Takhaccu* dan santri MTs/MA Tahfiz Alquran..

Pembahasan

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki visi misi sendiri. Visi misi ini menjadi acuan bagi personil-personil lembaga pendidikan dalam rangka menyusun isi kurikulum, sebab salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai salah satu sarana dalam mensukseskan proses pembelajaran, akan tetapi dalam visi misi dan kurikulum agaknya juga mesti diselaraskan dengan tuntutan kehidupan dunia kontemporer dan kehidupan di akhirat kelak, dengan kata lain visi misi dan kurikulum mesti memiliki keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum di lembaga pendidikan juga semestinya tidak hanya menyediakan pelajaran-pelajaran *syar'iyah* saja, akan tetapi juga pelajaran-pelajaran yang bersifat *ghairu syar'iyah*, tidak boleh dibiarkan adanya dikotomi ilmu pendidikan, sehingga tujuan pendidikan Islam itu benar-benar tercapai, misalnya peserta didik tidak lagi hanya memiliki potensi berdakwah dengan metode ceramah, tetapi juga mampu melakukan dakwah dengan berbagai metode kontemporer yang berbasis *research*, peserta didik lembaga pendidikan Islam juga tidak lagi hanya terjun ke masjid, di tempat-tempat pengajian atau tempat-tempat semisalnya akan tetapi aktif dalam berbagai hal di berbagai

lembaga-lembaga.

Proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren dalam rangka mencetak generasi penghafal Alquran sebagaimana telah dijelaskan di atas memiliki perbedaan antara pola pesantren satu dengan pola pesantren dua, akan tetapi perlu diingat bahwa menghafal Alquran lebih mudah dari pada mengulang hafalan, sebagaimana istilah mengatakan bahwa menggapai sesuatu itu lebih mudah dari pada mempertahankannya. Oleh sebab itu, salah satu yang perlu dijadikan perhatian adalah apakah rangkaian proses pembelajaran tersebut telah menjadikan peserta didik suka/cinta dengan menghafal Alquran, sehingga peserta didik merasa bahwa menghafal Alquran menjadi sebuah kebutuhan baginya atau malah menjadi beban mental/pikiran bagi peserta didik.

Lembaga pendidikan yang mampu membuat proses menghafal Alquran menjadi sebuah kebutuhan bagi jiwa dan raga peserta didik, akan melahirkan rasa tanggungjawab tersendiri dalam diri peserta didik tersebut untuk menjaga dan terus mendalami dan mengamalkan hafalannya, akan tetapi jika menghafal Alquran ternyata menjadi beban bagi peserta didik, maka hasilnya peserta didik hanya menghafal Alquran karena tuntutan peraturan pesantren dan ketika selesai dari pesantren, hafalan yang telah dihafal akan terlantarkan dan *alhasil* menjadi seorang mantan penghafal Alquran, semoga ini dijauhkan dari semua penghafal Alquran.

Sebagaimana diketahui bahwa isi Alquran berjumlah 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat (dalam satu riwayat), maka untuk menghafalkan Alquran tersebut tidaklah mudah. Kata tidak mudah ini peneliti gunakan bukan berarti ingin menentang firman Allah swt. dalam QS. Ql-Qamar ayat 17 yang menjelaskan bahwa Alquran itu telah Allah swt. mudahkan bagi manusia, akan tetapi peneliti tekankan terhadap pentingnya kesungguhan yang sebenar-benarnya dalam menjalankan proses menghafal dan mengulang hafalan Alquran. Oleh sebab itu, evaluasi semestinya tidak hanya dilakukan setiap semester atau setiap hafalan santri naik juz, akan tetapi setiap hari. Di sinilah peran penting seorang pendidik berlangsung.

Seorang pendidik harus mengetahui dan memiliki catatan tersendiri terhadap:

1) jumlah hafalan tambahan baru setiap santri, 2) jumlah hafalan ulangan lama dan ulangan baru yang disetorkan setiap santri, 3) jumlah juz ulangan pribadi setiap santri. Sehingga berdasarkan ketiga poin ini dapat diketahui yang mana hafalan santri yang masih lancar, hafalan yang samar-samar, hafalan yang sudah mati (tertimpa-timpa hafalan baru, sehingga sudah tidak terbayang lagi) untuk dijadikan evaluasi tiap hari dalam rangka menentukan juz atau halaman mana yang harus diprioritaskan santri untuk diulang, sebab tidak sedikit santri yang jumlah kuantitas hafalannya sudah tinggi, menjadi kebingungan sendiri untuk mengulang hafalan mana yang mesti didahulukan, sebab tidak menentunya keadaan-keadaan hafalan yang telah dighafal.

KESIMPULAN

Pesantren Darul Huffaz Al-Arif merupakan pesantren yang mengkhususkan kurikulumnya pada pelajaran Tahfiz ditambah dengan beberapa pelajaran kitab kuning sebagai ekstrakurikuler. Adapun target hafalan yang diwajibkan pada santri yang khusus menghafal adalah hafal 30 juz selama 2 tahun 6 bulan, sedangkan Pesantren Darul Quran Yayasan Islamic Centre Darul Quran Jenderal Besar Dr. H. Abdul Haris Nasution merupakan pesantren Tahfiz yang kurikulumnya dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum pondok (Tahfiz dan kitab kuning) dan kurikulum nasional. Oleh sebab itu, santri yang menuntut ilmu di dalamnya terbagi dua, santri yang khusus menghafal dan santri yang menghafal sambil mengikuti pendidikan formal. Adapun target yang diwajibkan bagi santri khusus menghafal adalah hafal 30 juz selama 2 tahun dan bagi santri yang menghafal Alquran sambil mengikuti pendidikan formal wajib hafal 15 juz selama 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di Nusantara," dalam *Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Atâbik Alî Ahmad Zuhdî Muhar, *Qamus al-Acrî Karâbyâk 'Arabî-Indonesî*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika Agung, 1998.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lexy J, *Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)," dalam *Jurnal Edukasi Islami: Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 11, 2017.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, tt.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian social*. Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Yahya Ibnu Abdu ar-Razaq al-Ghausânî, *Hafal Alquran Mutqin dalam 55 Hari: Metode NLP (Neuro Linguistic Programming)*, terj: Saiful Aziz, Cet. 1. Surakarta: Qurani Press, 2017.